

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ma'aba Mojogeneng, dapat disimpulkan bahwa pengurus memiliki peran sentral dalam menanamkan akhlak santri melalui berbagai pendekatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peran tersebut tercermin dalam kegiatan harian, pemberian keteladanan, pembinaan spiritual, pengawasan perilaku, hingga dalam interaksi sosial sehari-hari. Pengurus pondok tidak hanya bertugas sebagai pengelola administrasi atau pelaksana program kegiatan, melainkan juga sebagai pendidik moral yang konsisten menunjukkan sikap-sikap terpuji seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan santun dalam bertutur kata maupun bertindak. Melalui pendekatan personal dan keteladanan nyata, pengurus berhasil membentuk lingkungan sosial yang mendukung pembiasaan akhlak mulia.
2. Selain itu, terdapat beberapa faktor pendukung yang memperkuat peran pengurus, seperti dukungan penuh dari pengasuh pondok, budaya pesantren yang kuat, serta rutinitas kegiatan keagamaan yang sudah terstruktur. Namun demikian, terdapat pula hambatan seperti kurangnya pemahaman santri terhadap pentingnya akhlak,

pengaruh negatif dari media digital, serta keterbatasan jumlah pengurus dibandingkan jumlah santri.

Dengan demikian, peran pengurus sangat menentukan arah pembinaan akhlak santri, yang pada akhirnya akan menciptakan generasi muda berakhlak mulia dan siap menjadi teladan di tengah masyarakat.

B. IMPLIKASI

1. Implikasi Praktik

Implikasi secara praktis dari penelitian ini memberikan manfaat langsung dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di lingkungan pesantren, khususnya bagi para pengurus, santri, dan lembaga:

- a) Bagi Pengurus Pondok Pesantren, hasil penelitian ini memberikan gambaran konkret bahwa pembinaan akhlak yang efektif harus melibatkan pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan yang konsisten. Dengan mengetahui pola perilaku santri dan dinamika sosialnya, pengurus dapat menyusun strategi pendekatan yang lebih kontekstual dan komunikatif.
- b) Bagi Santri, praktik yang ditanamkan oleh pengurus secara terus menerus memberikan pengaruh terhadap kebiasaan dan pembentukan karakter. Perilaku baik yang dilihat setiap hari akan lebih mudah tertanam dalam diri mereka melalui proses internalisasi nilai.

- c) Bagi Lembaga Pondok Pesantren, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya memperkuat struktur dan sistem pembinaan akhlak di luar jam belajar formal. Kegiatan pembiasaan harian, kajian kitab akhlak, serta peran pengawasan non-akademik harus dijadikan sistem yang terintegrasi dalam kurikulum kehidupan pesantren.
- d) Bagi Orang Tua Santri, penelitian ini memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak anak tidak hanya menjadi tanggung jawab pondok, tetapi perlu adanya kesinambungan dari rumah. Orang tua dapat menjadikan hasil ini sebagai bahan evaluasi untuk memperkuat peran pendidikan akhlak di lingkungan keluarga.

2. Implikasi Teoritik

Secara teoritik, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu pendidikan Islam dan pembinaan akhlak di lingkungan pesantren:

- a) Penelitian ini memperkuat teori pembentukan karakter berbasis keteladanan (*modeling*) dalam pendidikan Islam. Peran pengurus yang menjadi teladan dalam ucapan, tindakan, dan interaksi sosial menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari contoh nyata di lingkungan peserta didik.
- b) Penelitian ini juga menambah referensi terhadap teori internalisasi nilai, yakni proses pembentukan nilai moral melalui pengulangan, pembiasaan, dan penguatan sosial dalam komunitas tertutup seperti pondok pesantren.

- c) Secara metodologis, penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif sangat relevan untuk memahami fenomena pendidikan akhlak yang bersifat kontekstual, karena menggambarkan secara mendalam realitas sosial dan interaksi antara pengurus dan santri.

Penelitian ini juga memperkaya literatur pendidikan Islam dalam konteks transformasi sosial, yaitu bagaimana nilai-nilai moral dibentuk bukan hanya lewat materi pelajaran, tetapi melalui sistem sosial-keagamaan yang hidup di lembaga pesantren.

(lebih Naratif)

Hasil penelitian mengenai *Peran Pengurus dalam Menanamkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Ma'aba Mojogeneng* memberikan dua jenis implikasi yang signifikan, yaitu secara praktik dan teoritik.

1. **Secara praktik**, penelitian ini menegaskan pentingnya peran strategis pengurus pondok pesantren dalam proses pembinaan akhlak santri. Melalui keterlibatan aktif mereka dalam kehidupan sehari-hari santri, baik melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, maupun pengawasan, para pengurus telah memainkan fungsi pendidikan karakter yang holistik. Pengurus bukan hanya sebagai pengatur administrasi pesantren, tetapi juga sebagai figur pendidik yang mengarahkan dan membimbing santri dalam perilaku dan akhlak. Implikasi ini sangat penting bagi lembaga pendidikan pesantren,

karena menekankan bahwa sistem pengelolaan dan pembinaan non-akademik perlu dirancang secara serius untuk mendukung terbentuknya kepribadian santri yang berakhlak mulia. Temuan ini juga dapat menjadi pedoman bagi orang tua santri dalam membangun sinergi antara pendidikan di rumah dan di pondok, terutama dalam mendukung nilai-nilai adab dan akhlak Islam.

2. **Secara teoritik**, penelitian ini memperkuat teori pendidikan karakter dalam Islam yang menekankan pentingnya proses internalisasi nilai melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, dan interaksi sosial yang intensif dalam komunitas pendidikan. Konsep ini sejalan dengan pandangan para tokoh pendidikan Islam seperti Imam Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih, yang menyatakan bahwa pembentukan akhlak lebih efektif dilakukan melalui lingkungan yang mendukung, keteladanan nyata, serta keterlibatan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga berkontribusi dalam memperluas kajian akademik terkait peran pengurus pesantren sebagai subjek pendidikan moral, yang selama ini lebih banyak difokuskan pada peran kiai atau guru. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur tentang pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam konteks tantangan akhlak santri di era digital dan globalisasi, yang membutuhkan pendekatan pembinaan yang lebih adaptif dan kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan dampak praktis bagi pelaku pendidikan di pesantren, tetapi juga berkontribusi dalam

pengembangan kajian teoritik pendidikan akhlak Islam, serta membuka peluang penelitian lanjutan yang lebih mendalam di bidang serupa.

A. Saran

Setelah dilakukan penelitian mengenai peran pengurus dalam menanamkan akhlak santri Pondok Pesantren Almaaba Mojogeneng, peneliti memberikan saran dari faktor penghambat yang ditemui ketika dilapangan sebagai berikut :

1. Pengurus perlu meningkatkan pengawasan terhadap santri, terutama terkait interaksi dengan lingkungan luar pondok.
2. Pesantren bisa memperbanyak kegiatan yang memperkuat akhlak santri, seperti kajian rutin dan pengajian.
3. Aturan yang lebih ketat terkait interaksi dengan pihak luar perlu diterapkan untuk menjaga santri dari pengaruh buruk.
4. Program konseling khusus untuk santri yang terpengaruh pergaulan luar dapat membantu mengatasi masalah secara lebih efektif.
5. Peran aktif orang tua dalam mengawasi dan membimbing santri, baik di dalam maupun di luar pondok, sangat penting.